

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra muncul dari keinginan manusia untuk mengekspresikan dirinya, minat pada masalah manusia dan minat pada dunia realitas, yang berlanjut selama berabad-abad. Sastra tidak pernah bisa dipisahkan dari kehidupan manusia. Hidup tidak luput dari berbagai masalah yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai masalah kehidupan itu sangat beragam, antara lain hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan sesamanya, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Oleh sebab itulah manusia selalu mengungkapkan isi perasaannya melalui sastra.

Sastra sering dikaitkan dengan sejarah dan juga mitos yang datangnya dari nenek moyang zaman dulu dan kemudian di turun-temurunkan dari generasi ke generasi, sastra juga seringkali disebut gambaran cerimanan kehidupan manusia yang memiliki pengaruh bagi masyarakat. Sastra tidak hanya khayalan atau imajinasi seseorang saja melainkan juga sebagai karya sastra seni yang bertemakan agama, politik, kebudayaan dan lain sebagainya.

Alasan peneliti memilih sastra dalam penelitian ini adalah peneliti *Pertama*, ingin mendokumentasikan sastra berupa mantra dalam bentuk gambar simbol nonverbal dalam suatu kebudayaan khususnya suatu daerah. *Kedua*, sebagai apresiasi peneliti terhadap sastra berupa mantra yaitu dengan melakukan penelitian berkaitan dengan sastra atau mantra. *Ketiga*, sastra harus dilestarikan, mengingat bahwa sastra terutama mantra yang menggunakannya makin hari makin berkurang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktariana (2019) “Saat ini pengguna mantra semakin hari semakin berkurang, karena perkembangan teknologi sehingga minat masyarakat untuk mempelajarinya makin berkurang, selain itu pemilik atau penutur mantra banyak yang usianya sudah berlanjut bahkan ada yang sudah meninggal, oleh karena itu upaya yang dilakukan untuk melestarikan mantra dengan melalui penelitian”. Dengan begitu peneliti ingin melestarikan mantra

melalui penelitian sebagai media dokumentasi data simbol nonverbal mantra dari suatu daerah, agar memotivasi generasi penerus untuk ikut melestarikan sastra berupa mantra.

Mantra merupakan salah satu puisi lama yang menjadi kepercayaan masyarakat setempat yang mengandung makna dan kekuatan gaib. Lizawati (2019:43) “Mengemukakan mantra adalah kata atau ucapan yang mengandung hikmah atau kekuatan gaib”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Herlina (2021) “Mantra memiliki kuasa terhadap kehidupan manusia, baik kuasa mendatangkan segala bentuk keberkahan bahkan kuasa mendatangkan musibah bagi manusia”. Mantra dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang pola dan jenis kehidupan masyarakat pendukungnya. Sebagai bagian dari budaya, mantra merupakan keberhasilan karya sastra yang harus diwariskan secara turun-temurun. Mantra adalah gabungan kata atau kalimat yang mengandung kekuatan magis dan supranatural. Mantra hanya bisa dibaca pada waktu-waktu tertentu dan tidak semua orang bisa melafalkannya. Mantra hanya bisa diucapkan oleh dukun atau mantir (pemuka adat) yang berpengalaman oleh masyarakat setempat dan diyakini bisa berkomunikasi dengan makhluk gaib.

Berdasarkan hasil pra observasi bersama Informan yaitu bapak Y. Laurensius menyatakan bahwa Mantra yang ada di Kabupaten Ketapang khususnya di Desa Menyumbang sangatlah banyak salah satunya, mantra *Balako*. Mantra *Balako* adalah salah satu jenis ritual adat yang mempunyai mantranya dan mantra ini di percayai masyarakat sebagai permohonan agar padi yang di tanam bisa subur dan menghasilkan buah padi (beras) yang melimpah, mantra *Balako* juga menjadi mantra ucapan rasa syukur kita kepada Duata (Tuhan) kemudian kepada roh nenek moyang atas padi yang telah diperoleh masyarakat dayak krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Mantra ini telah diturunkan secara turun temurun sesuai adat istiadat dan ketentuan yang berlaku. Mantra ini dipercayai untuk permohonan perlindungan padi dari hama, serangga atau

gangguan apapun yang bisa merusak tanaman yang ada di lako (ladang) masyarakat.

Peneliti memilih masyarakat Desa Menyumbang sebagai objek penelitian dengan alasan penduduk di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang masih banyak yang menggunakan mantra *balako*, banyak masyarakat yang menggunakan mantra *balako* tersebut karena menganggap sebagai permohonan agar padi yang di tanam bisa subur dan menghasilkan buah padi (beras) yang melimpah, mantra *Balako* juga menjadi mantra ucapan rasa syukur kita kepada Duata (Tuhan) atas padi yang telah diperoleh masyarakat dayak krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang, walaupun banyak yang mengetahui mantra tersebut tapi banyak masyarakat yang melaksanakannya tidak mengetahui bahwa nonverbal atau setiap gerakan, intonasi suara dukun dan objek seperti benda-benda dalam mantra tersebut memiliki bentuk dan maknanya.

Pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan semiotik. Sudut pandang teori menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan sebagai tanda adalah teori semiotik. Pada titik inilah, akan disadari pentingnya memahami semiotik yang merupakan studi tentang tanda. Teori semiotik diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Semiotik adalah cabang ilmu yang mengkaji persoalan tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi tanda. Menurut Morissan (2013:32) mendefinisikan bahwa “Semiotik adalah studi mengenal tanda (signs) dan simbol yang merupakan tradisi penting dalam pemikiran tradisi komunikasi”. Tradisi semiotik mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan dan sebagainya yang berada di luar diri. Studi mengenai tanda tidak hanya memberikan jalan atau cara dalam mempelajari komunikasi tetapi juga memiliki efek besar pada setiap aspek (perspektif) yang digunakan dalam teori komunikasi.

Alasan peneliti memilih pendekatan semiotik dalam penelitian sastra lisan karena sistem bahasa dalam sastra merupakan lambang dan tanda, sehingga dalam sastra, bahasa yang disajikan bukan bahasa biasa tetapi bahasa yang sarat dengan tanda dan penanda, oleh sebab itu penulis ingin mengungkapkan tanda-tanda dan simbol yang terdapat pada mantra *Balako* khususnya simbol nonverbal. Selain itu dengan menggunakan pendekatan semiotik penulis juga ingin mengetahui bagaimana cara kerjanya, apa manfaatnya terhadap kehidupan manusia. Pendekatan semiotik ini bermanfaat untuk membantu pembaca untuk memahami makna yang terdapat dalam simbol nonverbal pada mantra *Balako*.

Menurut Langer (Morissan 2013:135) mendeskripsikan bahwa “Simbol adalah suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain”. Binatang memberikan respons terhadap tanda, tetapi manusia membutuhkan lebih dari sekedar tanda, manusia membutuhkan simbol-simbol. Simbol adalah gambar atau tanda yang mewakili sesuatu benda ataupun jumlah sesuatu. Sebuah simbol atau kumpulan simbol-simbol bekerja dengan menghubungkan sebuah konsep, ide umum, pola atau bentuk. Morissan (2013:136) Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya. Hubungan antaranya bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan koveni (perjanjian) masyarakat, artinya simbol ditentukan oleh masyarakat bahasa (Indonesia). Tanda merupakan sesuatu yang mewakili hal lain selain dirinya sendiri. Tanda yang ditimbulkan oleh manusia dapat dibagi menjadi tanda yang bersifat verbal dan nonverbal. Tanda yang bersifat verbal adalah tanda-tanda yang digunakan sebagai alat komunikasi yang dihasilkan oleh alat bicara, sedangkan yang bersifat nonverbal dapat berupa: (1) tanda yang menggunakan anggota badan, lalu diikuti dengan lambang, (2) suara, (3) tanda yang diciptakan oleh manusia untuk menghemat waktu, tenaga, dan menjaga kerahasiaan, (4) benda-benda yang bermakna kultural dan ritual. Jenis-jenis pesan yang disampaikan dari simbol adalah sebagai bentuk lambang yang digunakan manusia sebagai sesuatu yang memiliki arti dalam suatu kebudayaan masyarakat yang

dibentuk oleh tanda-tanda nonverbal selalu memiliki makna konotasi karena adanya nilai sosial yang terdapat di dalamnya.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan simbol adalah segala objek berupa benda-benda, orang, peristiwa, tingkah laku, dan ucapan-ucapan yang mengandung pengertian tertentu menurut kebudayaan yang bersangkutan. Bentuk-bentuk simbol dibedakan menjadi simbol verbal dan simbol nonverbal. Bentuk simbol verbal diekspresikan dalam bahasa, sedangkan bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora fauna, gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain.

Nonverbal adalah komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. komunikasi nonverbal merupakan bentuk komunikasi dengan penggunaan simbol yang bukan bersifat lisan dan tulisan. Komunikasi nonverbal proses komunikasinya menggunakan pesan tanpa kata-kata untuk mendorong makna komunikasi. nonverbal salah satu bentuk komunikasi yang sering digunakan dalam presentasi, dimana penyampaiannya bukan dengan kata-kata ataupun suara tetapi melalui gerakan-gerakan anggota tubuh yang sering dikenal dengan istilah bahasa isyarat atau *body language*. komunikasi nonverbal adalah pengungkapan pesan yang menggunakan simbol dan gerakan-gerakan tubuh sebagai media penyampaian pesan. Penyampaian komunikasi dilakukan dengan tindakan-tindakan manusia. Maka dari itu dalam penelitian ini meneliti simbol nonverbal dalam mantra *balako*. Misalnya seperti yang disampaikan oleh informan bapak Y. Laurensius beliau mengatakan bahwa dalam *balako* itu ada tahapan awal seperti nyimak (pembukaan lahan) tentunya ada mantra dan sesajen yang akan di siapkan dan yang akan diteliti adalah gerak isyarat, bahasa tubuh, intonasi dan suara saat dukun membacakan mantranya dan saat pembacaan mantra tersebut akan ada sesajen misalnya saat pembacaan mantra *balako* (nyimak) ketika mulai membacakan mantranya dukun mulai mengambil sesajen yaitu beras ketan (pulut) yang sudah dimasak dalam bambu (buluh) kemudian dibelah dan dipukulkan pada pohon apapun yang memiliki getah.

Penelitian ini difokuskan pada nonverbal yang terdapat dalam mantra *Balako* masyarakat Dayak Krio Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Karya sastra merupakan struktur yang bermakna. Hal ini mengingatkan bahwa karya sastra itu merupakan tanda yang mempunyai makna serta menggunakan medium bahasa. Di samping itu, melalui pengkajian tanda barulah dapat diungkapkan makna yang terdapat dalam suatu karya sastra. Peneliti memilih simbol nonverbal dalam mantra *Balako* yaitu untuk menentukan bentuk dan makna simbol nonverbal yang terdapat pada mantra *Balako*, kemudian peneliti memilih simbol nonverbal pada mantra *Balako* sebagai objek penelitian karna sebagian besar masyarakat Dayak Krio Desa Menyumbang mempercayai mantra *Balako*, walaupun demikian tidak sedikit masyarakat yang melaksanakan *Mantra* tersebut tidak mengetahui bentuk dan makna simbol nonverbal dari mantra *Balako* itu sendiri.

Penelitian tentang nonverbal mantra *Balako* pada masyarakat Dayak Krio Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang penting untuk dilakukan. Hal ini karena dapat memberikan kontribusi teori terhadap semiotis mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat pada budaya, simbol budaya dalam mantra *Balako*, mantra merupakan satu di antara jenis puisi lama yang masih berkembang di tengah-tengah masyarakat, misalnya saat masyarakat mengalami sakit. Pada zaman serba modern ini banyak teknologi yang canggih, perkembangan teknologi tidak dapat dipungkiri bahwa sastra lama sedikit terlupakan oleh generasi muda. Adanya penelitian ini diharapkan sastra lama dapat dilestarikan oleh generasi muda khususnya simbol nonverbal mantra *Balako* karena memiliki peran penting bagi masyarakat Dayak Krio.

Peneliti memilih judul Simbol Nonverbal Mantra *Balako* pada Masyarakat Dayak Krio Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang. Judul tersebut dipilih berdasarkan latar belakang sebagai berikut; 1) Simbol nonverbal pada mantra *Balako* dapat memberikan kontribusi teori mengenai sistem tanda dan reproduksi tanda yang terdapat

pada situs-situs budaya, simbol budaya, dalam karya sastra di Desa Menyumbang; 2) Penelitian tentang simbol nonverbal pada mantra *Balako* belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya di Desa Menyumbang pada masyarakat Dayak Krio; 3) Agar ritual dalam pelaksanaan mantra *Balako* dengan simbol nonverbal lebih dikenal masyarakat, khususnya masyarakat yang bukan termasuk suku Dayak Krio karena di Desa Menyumbang banyak suku pendatang; 4) pendekatan semiotik dalam penelitian ini untuk mengetahui tanda dalam mantra *Balako*. Tanda-tanda tersebut berupa simbol nonverbal yang terdapat dalam mantra *Balako* Masyarakat Dayak Desa Menyumbang.

Relevansi penelitian ini memiliki keterkaitan dengan Pendidikan khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kurikulum 2013. Mantra merupakan salah satu jenis puisi lama yang menjelaskan tentang pembahasan puisi yang tercantum dalam kurikulum tingkat SMA kelas XII Semester I, dengan aspek dalam SK. 6 mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi, dan KD. 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Karya sastra yang dapat dijadikan bahan pembelajaran antara lain puisi lama dan puisi baru yang disebut juga puisi modern. Berdasarkan penjelasan tersebut, sudah jelas bahwa penelitian tentang sastra (mantra) yang termasuk kedalam pembelajaran puisi lama sangat erat kaitannya dengan pembelajaran di sekolah, terutama dapat menambah ilmu pengetahuan, wawasan kepada siswa untuk mengenal sastra lisan di lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, guru bahasa Indonesia di sekolah dituntut secara cermat mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenal dan memahami sastra lisan yaitu puisi lama secara langsung guna tercapainya suatu tujuan Pendidikan kemudian sesuai dengan KD. 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Kusumawati (2016:91) bentuk komunikasi nonverbal diantaranya adalah, bahasa isyarat, ekspresi wajah, sandi, simbol-simbol, pakaian seragam, warna, dan intonasi suara.

Dapat disimpulkan bahwa kurikulum tingkat SMA kelas XII Semester I, SK. 6 mengungkapkan pendapat tentang pembacaan puisi, berkaitan dengan mantra karena termasuk bagian dari puisi lama kemudian KD. 6.1 menanggapi pembacaan puisi lama tentang lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat. Sesuai dengan teori nonverbal yaitu bentuk komunikasi nonverbal diantaranya ekspresi wajah, lafal dan intonasi suara.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian sastra dengan mengambil objek mantra dan memfokuskan pada Bentuk Simbol, dan Makna Simbol. Kemudian peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Simbol Nonverbal Mantra *Balako* Masyarakat Dayak Krio Di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)”.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yang akan dibahas adalah “Bagaimanakah Simbol Nonverbal Mantra *Balako* Masyarakat Dayak Krio Di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)”. Kemudian fokus tersebut dirumuskan kedalam fokus dan sub fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk simbol nonverbal mantra *Balako* Masyarakat Dayak di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
2. Bagaimana makna simbol nonverbal pada mantra *Balako* Masyarakat Dayak di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka tujuan umum dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui “Simbol Nonverbal Pada Mantra *Balako* Masyarakat Dayak Krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang (Pendekatan Semiotik)”. Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini secara khusus adalah sebagai berikut: Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas,

ada tiga tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini. Kedua tujuan tersebut dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk simbol nonverbal mantra *Balako* Masyarakat Dayak di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?
2. Mengetahui makna simbol nonverbal pada mantra *Balako* Masyarakat Dayak di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat-manfaat tersebut dapat di deskripsikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini secara teoretis dapat menambahkan ilmu pengetahuan dalam bidang sastra khususnya mantra dan sebagai bahan studi peneliti selanjutnya. Kedua, menambahkan wawasan mengenai budaya mantra *Balako* masyarakat Dayak Krio di Desa Menyumbang.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan gambaran umum mengenai budaya sastra khususnya simbol nonverbal mantra *Balako* Masyarakat Dayak Krio di Desa Menyumbang. Sebagai bahan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dalam bidang sastra serta memperluas wawasan, ilmu pengetahuan terhadap pembaca atau masyarakat umum dalam bidang sastra.

a. Bagi Masyarakat

Memberikan gambaran bagi masyarakat agar lebih menjaga kelestarian budaya sekaligus agar masyarakat juga tahu bentuk dan juga makna dari nonverbal dalam mantra *balako*, karena banyak masyarakat

Desa Menyumbang yang mempercayai mantra tersebut dan masih melaksanakannya tetapi tidak mengetahui bentuk dan maknanya.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan oleh guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah sebagai bahan pembelajaran khususnya materi yang berkaitan tentang sastra yaitu puisi lama.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menggali dan menambah ilmu pengetahuan, serta wawasan dalam memakai karya sastra, serta bisa melestarikan dan menjaga karya sastra tersebut agar tidak punah. Khususnya mengenai simbol nonverbal mantra yang ada di Desa Menyumbang kecamatan hulu sungai kabupaten ketapang yaitu mantra *Balako*.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam Penelitian ini objek yang akan dikaji adalah simbol nonverbal mantra *Balako* masyarakat Dayak Krio di Desa Menyumbang Kabupaten Ketapang. Ruang lingkup dalam penelitian ini yang mencakup seputar pembahasan yang sesuai dengan bagian-bagian tertentu. Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari definisi konseptual fokus penelitian dan definisi konseptual subfokus penelitian. Adapun penjabaran definisi konseptual tersebut yakni sebagai berikut.

1. Definisi Konseptual Fokus Penelitian

a. Pendekatan Semiotik

Pendekatan semiotik merupakan ilmu yang mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi dan ekspresi. Semiotik ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan sistem tanda dan lambang dalam kehidupan manusia.

b. Simbol Nonverbal (Komunikasi Nonverbal)

Penyampaian pesan dalam komunikasi nonverbal dapat menggunakan bahasa tubuh atau body language, kontak mata, warna,

dan simbol-simbol. Simbol nonverbal adalah bahan dan alat-alat semua yang bukan kata-kata. Bisa berupa benda, flora, gerak gerik, dan kontak mata.

c. Mantra

Mantra merupakan suatu karya sastra yaitu puisi lama yang berkaitan dengan kekuatan gaib atau mistik, mantra biasanya diucapkan oleh seorang dukun. Mantra disampaikan secara lisan atau spontan oleh dukun ketika sedang menjalankan ritual adat yang memiliki mantra didalamnya.

d. Mantra *Balako*

Mantra *Balako* adalah salah satu jenis ritual adat yang mempunyai mantranya dan mantra ini di percayai masyarakat sebagai permohonan perlindungan padi dari hama dan segala macam gangguan yang akan merusak hasil panen dan agar padi yang di tanam bisa subur dan menghasilkan buah padi (beras) yang melimpah, mantra *balako* juga menjadi mantra ucapan rasa syukur kita kepada Duata (Tuhan) atas padi yang telah diperoleh masyarakat dayak krio di Desa Menyumbang Kecamatan Hulu Sungai Kabupaten Ketapang.

2. Definisi Konseptual Sub Fokus Penelitian

a. Bentuk Nonverbal

Bentuk ialah wujud yang ditampilkan atau terlihat. Bentuk merupakan kata penggolong bagi benda yang berbentuk. bentuk simbol nonverbal dapat dilihat pada benda-benda, alat-alat, flora dan fauna gerak isyarat untuk menyampaikan makna sebagai pesan kepada orang lain

b. Makna Nonverbal

Makna atau arti adalah hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Makna merupakan bentuk respons dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki.